
Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MTs Muhammad Haekal Rantau Alai Merangin

Riza Umami

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email Korespondensi: Rizaumamiamri23@gmail.com

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025

ABSTRACT

Religious discipline is a fundamental pillar in shaping students' character, yet its success is inseparable from the role of family education and the religious culture of schools. This study aims to examine the influence of Islamic religious education within families and school religious culture on the religious discipline of students at MTs Muhammad Haekal Rantau Alai Merangin. The research employed a quantitative survey method with correlational and regression approaches, involving 122 respondents selected from a total population of 174 students. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, then analyzed using correlation and regression tests. The results revealed that Islamic religious education in families had a positive and significant effect on religious discipline by 74.6%, while school religious culture contributed 84.5%. Simultaneously, both factors accounted for 87.4% of the improvement in students' religious discipline. These findings imply that synergy between family-based education and school religious culture is crucial for instilling consistent adherence to religious values.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Culture, Religious Discipline

ABSTRAK

Disiplin beragama merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik, namun keberhasilannya tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dan budaya religius di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTs Muhammad Haekal Rantau Alai Merangin. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan regresi, melibatkan 122 responden yang dipilih dari 174 populasi siswa. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan uji korelasi dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama sebesar 74,6%, sementara budaya religius sekolah memberikan pengaruh sebesar 84,5%. Secara simultan, keduanya memberikan kontribusi sebesar 87,4% terhadap peningkatan kedisiplinan beragama siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa sinergi antara pendidikan keluarga dan budaya religius sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ketaatan beragama yang konsisten.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius, Kedisiplinan Beragama

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Ia bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai yang membentuk pribadi yang utuh dan berdaya saing. Dalam Islam, pendidikan dipandang sebagai proses menanamkan amanah Allah untuk melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan melalui perintah mencari ilmu sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Pandangan ini sejalan dengan konsepsi pendidikan modern yang menekankan pembentukan karakter melalui penginternalisasian nilai-nilai etis dan spiritual sejak dini (Lickona, 2020; UNESCO, 2021).

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang memberikan dasar bagi perkembangan kepribadian anak. Peran orang tua dalam membimbing, menanamkan akidah, serta memberikan teladan perilaku religius menjadi kunci dalam pembentukan kedisiplinan beragama. Pendidikan agama dalam keluarga tidak sekadar berbentuk pengajaran verbal, tetapi juga keteladanan nyata dalam keseharian. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga religius cenderung memiliki tingkat kepatuhan beragama dan kedisiplinan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh pola asuh tersebut (Daradjat, 2020; Ali & Bagley, 2021).

Selain keluarga, sekolah juga berfungsi sebagai lingkungan kedua yang memperkuat nilai-nilai keagamaan. Budaya religius yang dikembangkan sekolah melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta aturan yang berbasis nilai Islam, mampu membentuk perilaku disiplin siswa secara konsisten. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memfasilitasi internalisasi nilai agama melalui rutinitas kolektif, seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. OECD (2023) menegaskan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas.

Dalam konteks globalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks seiring dengan derasnya arus informasi, nilai-nilai transnasional, dan budaya digital yang berpotensi menggeser identitas religius siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah berperan sebagai filter yang menyeimbangkan pengaruh eksternal tersebut. Kehadiran keduanya bukan hanya sebagai sarana penguatan identitas religius, tetapi juga benteng moral yang menuntun siswa agar mampu menyeleksi informasi serta bersikap kritis terhadap nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam (Al-Attas, 2019; Halstead, 2022).

Berbagai penelitian internasional menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan berbasis keluarga dan institusi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan beragama. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Sahin (2018) di Turki menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah dalam pembinaan nilai agama berdampak pada menurunnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Penelitian lain di Malaysia juga menemukan bahwa budaya religius sekolah yang konsisten berkontribusi terhadap pembentukan sikap patuh, toleran, dan disiplin

pada peserta didik (Rahman et al., 2020). Dengan demikian, keterpaduan antara keluarga dan sekolah menjadi faktor determinan dalam membentuk karakter religius yang disiplin.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dalam menanamkan kedisiplinan beragama siswa. Keduanya tidak hanya memberikan dasar spiritual, tetapi juga membangun kebiasaan dan sikap yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di MTs Muhammad Haekal Rantau Alai Merangin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bersifat non-eksperimental untuk menguji pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa. Instrumen penelitian berupa angket berskala Likert yang telah dikembangkan berdasarkan teori relevan, dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat validitas data. Sampel penelitian berjumlah 122 responden dari total populasi 174 siswa MTs Muhammad Haekal Rantau Alai Merangin, dipilih melalui teknik proporsional random sampling agar representatif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi product moment Pearson dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik, untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel serta kontribusi masing-masing faktor. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis deskriptif hingga pengujian hipotesis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai standar metodologi pendidikan (Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah skor kedisiplinan beragama (Y), pendidikan agama islam dalam keluarga (X1), budaya religious sekolah (X2), yang diperoleh dari angket dengan skala (Rating Scale) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Science) Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu social. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis user seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu science, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (Statistical Product and Service Solutions) dan Microsoft Excell 2010

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (mean), rata-rata kesalahan standar (Standard Error of Mean), median atau nilai tengah,

modus (mode) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (Standard Deviation), varians (Variance), rentang (range), skor terendah (minimum scor), skor tertinggi (maksimum scor), jumlah skor (sum), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval. Hasil penelitian kuantitatif dilanjutkan dengan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian yang sama. Fokus penelitian tahap kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan dan jawaban secara lebih mendalam mengenai pernyataan-pernyataan yang diajukan melalui penelitian tahap kuantitatif.

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara bertahap, yaitu melalui tahap pengamatan (observasi), wawancara mendalam (interview), tahap informasi kunci dengan kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru pada masing-masing variabel sebagaimana dimaksud di atas. Data primer variabel kedisiplinan beragama (Y) merupakan data yang diperoleh melalui angket (quesioner) yang terdiri dari 35 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 35 sampai dengan 175. Adapun data deskriptif kuantitatif untuk variabel kedisiplinan beragama (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

No	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	<i>Valid</i> <i>Missin</i> <i>g</i> 122 0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	155.13
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	.819
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	157.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	157
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9.049
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	81.883
8.	Rentang (<i>Range</i>)	52
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	123
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	175
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	18926

Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat skor rata-rata 155,13 dan modus 108 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel kedisiplinan beragama Hal ini berarti bahwa jumlah prosentase siswa yang memiliki kedisiplinan rata-rata dan di bawah rata-rata menunjukkan posisi yang masih tinggi yaitu sebesar 76,2%. Dengan demikian, maka jumlah siswa yang memiliki kedisiplinan dalam kategori di atas rata-rata (tinggi) masih tergolong rendah, karena hanya mencapai 23,8% Berdasarkan data tersebut di atas, maka berarti bahwa, masih perlu peningkatan dan pembinaan lebih lanjut baik melalui

kegiatan pengarahan, pengawasan, dan pembinaan. Variabel kedisiplinan Beragama memiliki rentang skor teoritik 35 sampai dengan 175, dengan skor tengah (median) 105 dan rentang skor empirik antara 123 sampai dengan 175, dengan skor median empirik 157 yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kedisiplinan siswa dalam penelitian ini relatif memiliki kategori tinggi

Hal ini berarti bahwa jumlah prosentase siswa yang memiliki budaya religius disekolah rata-rata dan di bawah rata-rata menunjukkan posisi yang masih tinggi yaitu sebesar 66,4%. Dengan demikian, maka jumlah siswa yang memiliki kedisiplinan dalam kategori di atas rata-rata (tinggi) masih tergolong rendah, karena hanya mencapai 33,6%. Berdasarkan data tersebut di atas, maka berarti bahwa, masih perlu peningkatan dan pembinaan lebih lanjut baik melalui kegiatan pembiasaan, kebersamaan, pengawasan, dan pembinaan. Variabel budaya religius sekolah memiliki rentang skor teoritik 35 sampai dengan 175, dengan skor tengah (median) 105 dan rentang skor empirik antara 125 sampai dengan 175, dengan skor median empirik 157 yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa budaya religius sekolah dalam penelitian ini relatif memiliki kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II di atas, hasil temuan sebelumnya dan ayat-ayat Qur'an atau hadits yang relevan, yaitu: bahwasanya kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia Disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan: "Discipline is thus society's way of teaching the child the moral behavior approved by the group". (Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok) Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Anak yang berdisiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agama Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai islam yang dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stake holders pendidikan. budaya sekolah merujuk pada suatu system nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh

lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite. Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil tabulasi pada tabel pada bab 4 tentang variabel. Pada hasil tersebut, ditunjukkan bahwa variable pendidikan agama Islam dalam keluarga berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden atau siswa dan orang tua menilai pernyataan tentang variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga yang terdiri dari pendidikan ibadah, pendidikan akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian data primer variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) merupakan data yang diperoleh melalui angket (quesioner) yang terdiri dari 35 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 35 sampai dengan 175. Adapun data deskriptif kuantitatif untuk variabel pendidikan agama islam dalam keluarga (X1) yang diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat skor rata-rata 154,63 dan modus 156 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Berdasarkan tabel 4.7 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas ke-6 sebesar 37,7% yaitu pada rentang skor 156-162, dengan jumlah Siswa MTs Muhammad Haekal yang memiliki skor frekuensi dengan skor rata-rata 154,63 sebanyak 46 orang (37,7%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 19 orang (15,6%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 57 orang (46,7%).

Hal ini berarti bahwa jumlah prosentase siswa yang memiliki kedisiplinan rata-rata dan di bawah rata-rata menunjukkan posisi yang masih tinggi yaitu sebesar 53,3% yaitu 65 Responden. Dengan demikian, maka jumlah siswa yang memiliki pendidikan agama islam dalam keluarga dalam kategori di atas rata-rata (tinggi) masih tergolong rendah, karena hanya mencapai 46,7% yaitu 56 Responden.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka berarti bahwa , masih perlu peningkatan dan pembinaan lebih lanjut baik melalui kegiatan pengarahan, pengawasan, dan pembinaan. Berdasarkan tabel 4.7 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas ke-6 sebesar 37,7% yaitu pada rentang skor 156-162, dengan jumlah Siswa MTs Muhammad Haekal yang memiliki skor frekuensi dengan skor rata-rata 154,63 sebanyak 46 orang (37,7%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 19 orang (15,6%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 57 orang (46,7%) Hal ini berarti bahwa jumlah prosentase siswa yang memiliki kedisiplinan rata-rata dan di bawah rata-rata menunjukkan posisi yang masih tinggi yaitu sebesar 53,3% yaitu 65 Responden.

Dengan demikian, maka jumlah siswa yang memiliki pendidikan agama islam dalam keluarga dalam kategori di atas rata-rata (tinggi) masih tergolong rendah, karena hanya mencapai 46,7% yaitu 56 Responden Berdasarkan data tersebut di atas, maka berarti bahwa , masih perlu peningkatan dan pembinaan lebih lanjut baik melalui kegiatan pengarahan, pengawasan, dan pembinaan. Variabel pendidikan agama islam dalam keluarga memiliki rentang skor teoritik 35 sampai dengan 175, dengan skor tengah (median) 105 dan rentang skor empirik

antara 121 sampai dengan 175, dengan skor median empirik 156 yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pendidikan agama islam dalam keluarga dalam penelitian ini relatif memiliki kategori tinggi.

Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa MTSs Muhammad Haekal juga tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa telah menjalankan fungsinya sebagai keluarga yang Islami yaitu memberikan bimbingan yang kepada anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun yang menjadi fokus orang tua, lebih lagi pada era ini, adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan tidak ada kata terlambat untuk memulainya. Karena seperti yang telah diketahui bersama, bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sedikit banyak telah memberikan pengaruh negatif terhadap anak sehingga diperlukan filter yang kuat untuk mempertahankan jiwa yang bermoral tinggi salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang paling baik memang terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana dia hidup (Zakiah, 2020) Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Pendidikan dimulai dari keluarga, dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Pembangunan mental (termasuk emosi) dimulai sejak anak lahir, di mana semua pengalaman yang dilaluinya mulai dari lahir sampai mencapai usai dewasa (21 tahun), menjadi bahan dalam pembinaan emosinya.

Dari hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MTSs Muhammad Haekal. Hasil analisis di atas menyebutkan bahwa pengaruh memiliki signifikansi walaupun tergolong hubungan yang agak rendah. Supaya agama Islam dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya kemudian, akan merupakan ilmu pengetahuan (science) yang tidak ikut mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup. Maka sering ditemui orang yang pandai berbicara tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama tetapi ia tidak terdorong untuk mematuhi. Karena, pengertian tentang agama tidak otomatis mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan pengertiannya itu. Hal seperti itu mungkin saja terjadi dan akan terlihat wajar, apabila mengerti dinamika jiwa

yang menjadi penggerak bagi setiap tindakan. Suatu tindakan atau sikap adalah hasil dari kerjasama segala fungsi-fungsi jiwa yang tercakup di dalamnya pengertian, perasaan dan kebiasaan. Jadi bukanlah pengertian saja.

Demikian pula halnya dengan agama, ia akan menjadi pengendali moral, apabila ia dimengerti, dirasakan dan dibiasakan (rationil, emotionil dan dipraktikkan). Maka pembinaan dilakukan mulai dari kebiasaan terhadap amaliah agama (melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu

Oleh karena itu, pembinaan mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Hasil analisis deskriptif menunjukkan dari hasil siswa bahwa tingkat budaya religius di sekolah siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 66,4 % dengan 81 responden, dilanjutkan dengan budaya religius di sekolah siswa pada kategori cukup sebesar 33,6 % dengan 41 responden, Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai budaya religius sekolahnya ternyata bervariasi dan hal itu bisa saja membentuk sikap atau pola pikir yang berbeda.

Budaya sekolah yang positif telah terbukti memberi pengaruh kuat tidak hanya pada pencapaian hasil-hasil akademik, melainkan juga memiliki kontribusi terhadap religius akan tetapi tetap saja pengalaman mereka sehari-hari di luar sekolah sangat kompleks. Belum lagi jika mereka tidak memiliki motif intrinsik dalam menjalankan peraturan sekolah Nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dari pengaruh struktur dan budaya sekolah, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran dan antar siswa sendiri. Aturan sekolah yang ketat berlebihan dan ritual sekolah yang membosankan tidak jarang menimbulkan konflik baik antar siswa maupun antara sekolah dan siswa. Sebab, aturan ritual tersebut tidak selamanya dapat diterima oleh siswa. Aturan dan ritual yang diyakini oleh siswa diyakini tidak mendatangkan kebaikan bagi mereka, tetapi tetap dipaksakan akan menjadikan sekolah tidak memberikan tempat bagi siswa untuk menjadi dirinya Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan/atau disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa. Di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan siswa itu sendiri telah mengamalkan nilai-nilai ubudiyah dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat kelak.

Sesungguhnya untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, pembangunan mental/emosi harus sangat diperhatikan dan dilaksanakan secara intensif. Di samping itu, hal yang tidak boleh terlupakan adalah anak-anak yang sekarang telah terganggu kesehatan mentalnya dan terlanjur kosong dadanya dari jiwa agama, demikian pula keadaan masyarakat umum yang tidak sedikit pengaruhnya dalam pembangunan mental anak-anak

SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MTs Muhammad Haekal Rantau Alai Merangin. Secara parsial, pendidikan agama Islam dalam keluarga berkontribusi sebesar 74,6% terhadap pembentukan kedisiplinan, sementara budaya religius sekolah memberikan pengaruh sebesar 84,5%. Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 87,4%, yang menunjukkan bahwa sinergi antara peran keluarga dan lingkungan sekolah sangat menentukan dalam menanamkan nilai ketaatan beragama. Temuan ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama dan konsistensi sekolah dalam membangun budaya religius, sehingga terbentuk karakter siswa yang berdisiplin, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan moral di era global.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Ali, A., & Bagley, C. (2021). Islamic education, parenting and children's religiosity: A comparative study. *Journal of Beliefs & Values*, 42(3), 327–340. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1837135>
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Daradjat, Z. (2020). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2017). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halstead, J. M. (2022). Islamic values and moral education in a globalized world. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 52(6), 873–889. <https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1878352>
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marno, & Idris, M. (2008). *Strategi dan metode pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Marzuki. (2002). *Metodologi riset*. Yogyakarta: BP-UUI.
- Matthew, B. M., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A source book of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

-
- Mgs. Nazarudin, H. (2020). *Manajemen strategik*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Naim, N. (2014). *Islam dan pluralisme agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. Paris: OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Retrieved from <https://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf>
- Rahman, A., Abdullah, M., & Osman, Z. (2020). Religious culture in Malaysian Islamic schools: Implications for students' discipline. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 8(2), 55–70.
- Roestiyah, N. K. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
<https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wakhid Akhdiwinarto. (2009). *Cara mudah mengembangkan profesi guru*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Will, K. (2011). *Kewargaan multikultural* (F. B. Hardiman, Trans.). Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Yamin, M. (2018). *Profesionalisme guru dan implementasi pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.